Seminar Internasional
"TOWARD IMPROVING THE COMPETENCE OF CONVERSATION SKILL IN LEARNING JAPANESE LANGUAGE IN SECONDARY AND HIGHER EDUCATION IN INDONESIA
「インドネシアの中等および高等教育における日本語学習者の会話能力向上をめざして」
21 – 22 September 2012 Nirmala Hotel & Convention Centre, Denpasar Bali

PERMASALAHAN DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA JEPANG

(Penelitian Terhadap Mahasiswa Tingkat II Prodi Ilmu Hubungan Internasional
Unikom yang Mengambil Bahasa Jepang Sebagai Matakuliah Pilihan)

Soni Mulyawan Setiana [1]

ABSTRACT

International Relations Department at Unikom provide Japanese course for 2 credits on fourth semester as one of the elective courses in order for students having skills in foreign languages besides English well will have self-confidence to face of challenges and opportunities in the global competition. In order, students are expected having good skills of Japanese language, as one is speaking skill. Speaking skills have an important role in everyday life to interact and communicate. Based on experiences in teaching Japanese course in International Relation Department at Unikom prove that the student had diffulty speaking to communicate ideas or messages in Japanese language. The purposes of the research were to investigate the difficulties of learning Japanese speaking, and to know the causes of difficulties of learning speaking. The research design was descriptive qualitative research. The research was conducted on namely 20 students of International Relations Department at Unikom who took Japanese course as an elective course. The data taken with the conduct of research interviews to the students. The result of this research expected to provide benefits to the Japanese language teachers, especially Japanese language teachers in International Relation Department.

***Keyword**: Student, Difficulty, Learning, Japanese Speaking*

---

[1] Staf Pengajar Universitas Komputer

1. Pendahuluan

Program Studi Hubungan Internasional Unikom memberikan Mata kuliah Bahasa dan Kebudayaan Jepang sebanyak 2 (dua) sks sebagai salah satu mata kuliah pilihan wajib dengan tujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa asing selain bahasa Inggris untuk mampu bersaing dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam kompetisi global. Untuk itu, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa Jepang yang baik, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan interaksi dan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Unikom sebagai pembelajar yang tidak secara khusus mempelajari bahasa Jepang tentunya mengalami banyak permasalahan pada saat berbicara atau mengungkapkan ide dan pesan dengan menggunakan bahasa Jepang.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester IV Program Studi Hubungan Internasional Unikom yang mengambil mata kuliah Bahasa Jepang sebagai mata kuliah pilihannya, dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengajaran berbicara di Prodi Hubungan Internasional unikom, dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa ketika berbicara dalam bahasa Jepang, penyebab-penyebab kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa, dan saran-saran dari mahasiswa untuk pengajar sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1 Keterampilan Berbicara

Kobayashi (1998) mengemukakakn bahwa aktivitas berbicara tidak hanya dilakukan dalam bentuk percakapan saja, tapi juga bisa dilakukan secara monolog (dalam bentuk pidato atau presentasi)

Mulgrave dalam Tarigan (1981) mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-buunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berbicara sebagai salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa, pada dasarnya merupakan kegiatan produktif yang bisa dilakukan secara monolog atau dialog dengan maksud untuk menyampaikan suatu maksud atau pesan tertentu.

2.2 Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Izzo dalam Ramirez (1985) mengemukakan bahwa dalam mempelajari bahasa kedua dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: 1) Personal, meliputi

sikap, usia, pengaruh psikologis dan motivasi. 2) Situasional, meliputi latar, pendekatan instruksional, dan karakteristik guru. 3) Aspek-aspek linguistik, meliputi perbedaan dan persamaan antara bahasa ibu dan bahasa sasaran

Tarigan (1988) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa kedua mengacu kepada mengajar dan belajar bahasa asing dan/atau bahasa kedua lainnya. Kalau kita berbicara mengenai mengajar dan belajar bahasa maka otomatis kita terbayang atau teringat akan kelas di sekolah. Di antara sekian banyak faktor yang dapat kita temui di dalam kelas, ada tiga buah yang dapat dianggap sangat penting dan mendasar, yaitu: **pertama**, belajar bahasa adalah orang, mengadung makna bahwa hal itu merupakan proses sosial belajar yang utama; **kedua**, belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis, mengandung makna bahwa sang guru memberikan atau menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang bermanfaat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan para siswa dalam berbagai tahap perkembangan mereka; **ketiga**, belajar bahasa adalah orang-orang dalam responsi, mengandung makna bahwa belajar bahasa merupakan responsi oleh para siswa.

Selanjutnya, Usman (1995) menjelaskan bahwa Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Guru juga dituntut mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga siswa berkeinganan untuk belajar karena subjek utama dalam belajar adalah siswa. Dalam menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif minimal terdapat beberapa jenis variable yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu 1) Melibatkan Siswa Secara Aktif, 2) Membangkitkan motivasi siswa

Hasanudin (2011) mengemukakan bahwa Kegiatan berbicara dapat berlangsung jika setidak-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang pembicara menghadapi seorang lawan bicara. Dengan kemajuan teknologi, kegiatan berbicara dapat berlangsung tanpa harus terjadi kegiatan tatap muka, misalnya pembicaraan melalui telepon. Bahkan melalui layar telepon seluler 3G, tanpa bertemu langsung dua orang yang sedang berbicara dapat saling melihat. Kegiatan berbicara yang bermakna juga dapat terjadi jika salah satu pembicara memerlukan informasi baru atau ingin menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Adapun karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran berbicara antara lain: (a) harus ada lawan bicara, (b) penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata, (c) ada tema/topik yang dibicarakan, (d) ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan, dan (e) memperhatikan situasi dan konteks.

Kuraesin (2006) mengemukaan beberapa hal yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi berbicara, di antaranya: 1) menumbuhkan motivasi untuk berani berbicara, 2) latihan tanya jawab T-S→ S-S, 3) memahami definisi dan fungsi suatu kata 4) ketepatan dalam menggunakan suatu kata, 4) tidak terlalu menitik beratkan pada *Bunpo*, 5) lebih menitik beratkan pada kelancaran berbicara

Untuk itu, lebih lanjut Anggraeni (2006) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berbicara, hendaknya seorang pengajar sudah seharusnya; 1) Piawai memilih/analisa bahan, 2) mendeteksi daya tarik keperluan siswa, 3) banyak variasi dalam menggunakan metode pengajaran, 4) belajar sepanjang hayat untuk kepentingan mengajar, 5) mampu meracik sajian materi berbicara dengan tepat guna.

Kobayashi dalam Kuraesin (2005) memaparkan beberapa kegiatan kelas yang cukup efektif untuk menciptakan supaya pembelajar pemula dapat memiliki kesempatan berbicara guna melatih kemahiran berbicara, yaitu 1) berbicara dengan benar dengan cara latihan *drill* atau *pattern practice,* yang mencakup *repetition drill, substitution drill, transformation drill, combination drill, expansion drill, completion drill, question and answer drill*, dan *pattern practice.* 2) berbicara dengan tepat, mencakup *mechanical drill, meaningfull drill, situation drill*, dan model percakapan pendek.

Selanjutnya, Kuraesin (2005) memaparkan bahwa kegiatan kelas yang lain yang lebih berfokus pada pendekatan komunikasi nyata adalah *1) information gap, 2) interview task, 3) role play, 4) game, 5) discussion, 6) Simulation,* dan *7) Project Work.*

2.3 Kesulitan Belajar

Ross dan Stanley dalam Saadah (1997) menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mendiagnosis kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

1. Siapa saja yang mengalami kesulitan belajar?
2. Dalam hal apa kesulitan-kesulitan itu terjadi?
3. Mengapa kesulitan-kesulitan itu terjadi?
4. Penyembuhan-penyembuhan apa saja yang diperlukan? Dan
5. Bagaimana kesulitan-kesulitan itu bisa dicegah?

Dari kelima pertanyaan tersebut tampak bahwa keempat pertanyaan yang terdahulu merupakan usaha perbaikan dan penyembuhan sedangkan pernyataan kelima merupakan usaha pencegahan dengan perolehan jawaban atas penrtanyaan di atas, maka untuk kesulitan belajar siswa dapat diatasi, sehingga tujuan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

Sedangkan Habiburrahman (1981) menjelaskan bahwa:

"Sebab-sebab kesulitan belajar biasanya dimulai dengan suatu survey untuk menentukan kedudukan umum suatu kelompok, kemudian dilanjutkan dengan teknik khusus untuk menentukan kesulitan belajar yang dialami seorang siswa. Dalam diagnosis umum biasanya digunakan alat-alat atau tes yang baku (standar). Sedangkan diagnosis analisis dalam suatu kelas digunakan untuk menemukan kesulitan belajar dalam suatu matapelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan siapa dan bagaimana dari pelajaran tersebut yang mendapat kesulitan belajarnya".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diagnosis analisis dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: 1) identifikasi subjek yang mengalami kesulitan, bertujuan untuk mengetahui siswa mana yang mengalami kesulitan belajar, 2) analsis kesulitan belajar, bertujuan untuk mengetahui letak kesulitan dalam proses perkembangan suat pelajaran, atau bagian dari suatu pelajaran. Dalam penelitian ini hasil analisis kesulitan belajar digunakan untuk merencanakan bentuk tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

3. Metodologi

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini menggambarkan pembelajaran berbicara dalam bahasa Jepang dan permasalahannya, dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, menganalisa data, serta menarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini mahasiswa Semester IV Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia. Penyampelan dilakukan secara total, dengan jumlah mahasiswa 20 orang. Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data pada penelitian ini adalah wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Pengambilan data wawancara dilakukan pada bulan Juni 2012 bertempat di Universitas Komputer Indonesia Bandung.

4. Pembahasan

Pembelajaran Berbicara dalam Bahasa Jepang di Prodi Ilmu Hubungan Internasional Unikom

Seperti yang telah dipaparkan dalam pendahuluan, bahwa untuk meningkatkan mutu lulusan, Prodi Ilmu HI Unikom memberikan matakuliah bahasa Jepang yang merupakan matakuliah pilihan wajib dengan bobot 2 sks bagi mahasiswanya.

Dalam pengajaran bahasa Jepang di Prodi Ilmu Hubungan Internasional Unikom, penulis sebagai pengampu matakuliah bahasa Jepang

menggunakan buku **Shin Nihongo no Kiso I.** karya Kyoko, S. terbitan AOTS Jepang tahun 1990 yang dikolaborasikan dengan buku **Shokyuu Nihongo "Genki" an Integrated Course In Elementary Japanese** karya Eri Banno dkk, terbitan The Japan Times tahun 2004 sebagai buku pegangan.

Pembelajaran berbicara sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Jepang, dalam pelaksanaannya tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dengan tata bahasa dan kosakata, sehingga penulis mengalokasikan waktu 60 menit untuk mempelajari tata bahasa dan kosakata, dan 40 menit untuk berlatih berbicara melalui dialog sederhana yang telah dipersiapkan oleh penulis.

Adapun materi yang penulis sampaikan selama satu semester (14 kali pertemuan) adalah sebagai berikut:

NO	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN
1	Persalaman	• Macam-macam ungkapan persalaman dalam bahasa Jepang
2	Perkenalan	• Memperkenalkan diri sendiri • Menyebutkan daerah asal • Menyebutkan Alamat
3	Perkenalan	• Berkenalan dengan orang lain • Menyebutkan pekerjaan seseoramg • Menanyakan alamat orang lain
4	Kata Petunjuk	• Kata petujuk benda dalam bahasa Jepang • Nama-nama benda di lingkungan rumah • Nama-nama benda di lingkungan sekolah
5	Kata Petunjuk	• Kata petujuk tempat dalam bahasa Jepang • Nama-nama tempat di lingkungan rumah • Nama-nama tempat di lingkungan sekolah
6	Kata sifat	• Kata Sifat I • Kata Sifat II
7	Menyatakan Keberadaan Suatu Benda	• ~ ni ~ ga arimasu • ~ wa ~ ni arimasu • ~ ni ~ ga imasu • ~ wa ~ ni imasu
8	Menelepon	• Angka dalam bahasa Jepang • menelepon rumah • menelepon perusahaan
9	Waktu	• Menyebutkan satuan waktu (jam, menit, detik) • Bertanya tentang satuan waktu

10	Hari dan tanggal	• Menyebutkan nama hari dalam bahasa Jepang. • Menyebutkan tanggal dalam bahasa Jepang
11	Bulan dan Tahun	• Menyebutkan nama bulan dalam bahasa Jepang • Menyebutkan angka tahun dalam bahasa Jepang
12	Meminta Bantuan	• ~ o kudasai • kepemilikan benda • kegemaran
13	Berbelanja	• Menanyakan Harga dalam bahasa Jepang • Memberli barang
14	Bepergian	• Bepergian ke sesuatu tempat • Bepergian ke suatu tempat dengan menggunakan alat transportasi • Bepergian ke suatu tempat dengan orang lain

4.2 Deskripsi Hasil Wawancara

Setelah pengambilan data wawancara selesai, kemudian penulis menyaring, menata, merangkum dan memadukan data-data tersebut, kemudian menyimpulkannya. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 20 mahasiswa Prodi Ilmu Hubungan Internasional Unikom, diketahui bahwa:

1. Hampir seluruh responden mengalami permasalahan/kesulitan ketika berbicara dalam bahasa Jepang,
2. Kesulitan yang dihadapi oleh responden yaitu terkait dengan pengucapan, penggunaan kosakata dan pola kalimat yang benar, sehingga responden hanya a) memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana, dan b) memahami dengan lambat percakapan sederhana,.
3. Faktor-faktor yang menjadi penyebab dari kesulitan tersebut adalah:
   a. Terbatasnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh responden
   b. Kurangnya pemahaman terhadap tata bahasa yang telah diajarkan
   c. Tidak percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Jepang karena ada perasaan malu dan takut salah berbicara.
   d. Alokasi waktu untuk matakuliah bahasa Jepang terlalu sedikit
   e. Materi yang diajarkan terlalu padat
   f. Beberapa responden memiliki motivasi yang rendah dalam belajar bahasa Jepang, terlihat dari kurang seriusnya responden dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

g. Responsen jarang berlatih dan mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan di dalam kelas.
h. Beberapa responden merasa kurang diperhatikan oleh dosen, sehingga motivasi belajarnya menjadi kurang.

4. Saran-saran dari mahasiswa Prodi Ilmu Hubungan Internasional Unikom untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang adalah:
   a. Alokasi waktu untuk perkuliahan bahasa Jepang ditambah
   b. Materi perkuliahan jangan terlalu padat
   c. Digunakannya berbagai macam variasi dalam menggunakan metode pengajaran berbicara, sehingga tidak monoton dan dapat menarik minat untuk belajar.
   d. Dosen hendaknya lebih memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar
   e. Sekali-kali mendatangkan native speaker untuk menambah motivasi mahasiswa
   f. Hendaknya mahasiswa serius dalam belajar bahasa Jepang dengan cara hadir terus dalam perkuliahan

5. Penutup

Pembelajaran bahasa Jepang bagi mahasiswa yang tidak secara khusus mempelajari bahasa Jepang bukanlah hal yang mudah, baik itu bagi pengajar maupun pembelajarnya. Untuk itu diperlukan metode dan strategi khusus agar tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Jepang yaitu mahasiswa mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran berbicara di Prodi Ilmu Hubungan Internasional menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Jepang (14 kali pertemuan, 2 sks per pertemuan), dalam pelaksanaannya tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dengan tata bahasa dan kosakata. Temuan mengenai permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Jepang dan masukan yang didapatkan dari mahasiswa melalui wawancara yang penulis lakukan, telah direspon dengan baik oleh Prodi Ilmu Hubungan Internasional Unikom, sehingga dalam penyusunan kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2012, jumlah sks untuk matakuliah bahasa Jepang bertambah menjadi 3 sks.

Akhir kata, penulis berharap pemaparan singkat mengenai Pembelajaran Berbicara dalam Bahasa Jepang dan Permasalahannya di Prodi Ilmu Hubungan Internaional Unikom yang disajikan dalam makalah dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan bagi para pengajar bahasa Jepang, khususnya pengajar matakuliah bahasa Jepang yang mengajar di luar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang guna peningkatan kemampuan berbahasa Jepang para pembelajarnya.

6. Daftar Pustaka

Anggaeni, Neni. 2006. *Strategi Pembelajaran Kaiwa Level Dasar*. Makalah dalam Seminar Nasional Pengajaran Kaiwa Level Dasar. Bandung: Unikom.

Habiburrahman, 1981. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedi Dalam Pendidikan IPA*. Jakarta: Penlok Tahap II P3G IPA Depdikbud.

Hasanudin. 2011. *Pembelajaran Berbicara.* Blog Online. Tersedia dalam http://hasan2u.blogspot.com/2011/01/pembelajaran-berbicara.html. diunduh pada tanggal 21 Juli 2012.

Kobayasi Mina, 1998. *Yoku Wakaru Kyojuho.* Jepang: Aruku.

Kuraesin, Uning. 2005. *Kegiatan Kelas Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara.* Artikel dalam Jurnal Media Komunikasi. Bandung: ASPBJI Jawa Barat.

_____. 2006. Metode Pengajaran Kaiwa Dasar Melalui Pendekatan Komunikatif. Makalah dalam Seminar Nasional Pengajaran Kaiwa Level Dasar. Bandung: Unikom.

Sa'adah, 1997. *Kesulitan Belajar Siswa Kelas II SLYPN 12 Bandung Dalam Mempelajari Pokok Bahasan Alat OPTIK dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Bandung. Skipsi. FPMIPA Bandung.

Ramirez, Arnulfo G, 1985. *Bilingualism Through Schooling.* Albany: State University of New York.

Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara.* Bandung: Angkasa.

_____. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

UNIKOM. 2010. *Buku Panduan 2010-2011 UNIKOM.* Bandung. UNIKOM

Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.